

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Satu dekade terakhir telah menandai adanya hal yang mengkhawatirkan dalam sejarah iklim bumi dengan bukti yang meyakinkan menunjukkan bahwa suhu global telah mencapai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Menurut data perkembangan iklim terbaru, dekade 2015-2024 merupakan sepuluh tahun terpanas dalam sejarah pencatatan suhu bumi sejak pengukuran dimulai pada tahun 1850 (WMO, 2025). Tren pemanasan luar biasa ini mencapai puncaknya pada tahun 2024, yang memecahkan rekor sebelumnya dan menjadi tahun terpanas yang pernah tercatat, dengan suhu rata-rata global mencapai  $1,55^{\circ}\text{C}$  ( $\pm 0,13^{\circ}\text{C}$ ) di atas tingkat pra-industri (1850–1900) (Turp & Sevensan, 2025). Secara khusus, 2024 menjadi tahun pertama yang secara jelas melampaui ambang batas kritis  $1,5^{\circ}\text{C}$  yang ditetapkan oleh Perjanjian Paris (WMO, 2025). Penetapan target suhu global sebesar  $1,5^{\circ}\text{C}$  dalam Perjanjian Paris didasarkan pada hasil pemodelan ilmiah dan bukti paleoklimatologis yang menunjukkan bahwa melampaui ambang batas tersebut secara signifikan meningkatkan risiko dampak parah terhadap sejumlah ekosistem dan wilayah (Liberto, 2024).

Fenomena tersebut merupakan perubahan iklim. Perubahan iklim adalah perubahan jangka panjang dalam suhu dan pola cuaca di bumi, yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia (PBB Indonesia, 2024). Indonesia menempati salah satu wilayah dengan peringkat tiga dari negara-negara dengan risiko perubahan iklim tertinggi di dunia, menghadapi ancaman yang terus meningkat akibat kenaikan suhu, kejadian cuaca ekstrem, dan kenaikan permukaan laut, yang secara keseluruhan mengancam ekosistem pesisir, produktivitas pertanian, dan infrastruktur perkotaan (World Bank Group, 2021). Hal ini tidak mengherankan mengingat penyebab utama perubahan iklim adalah gas rumah kaca. Gas rumah kaca merupakan gas komponen atmosfer seperti karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ), metana ( $\text{CH}_4$ ), dan dinitrogen oksida ( $\text{N}_2\text{O}$ ) yang bertanggung jawab atas terperangkapnya panas di atmosfer (Fresilia et al., 2024). Tercatat gas rumah kaca di Indonesia meningkat hampir dua kali lipat pada tahun 2023, yaitu dari 1.229 Mton  $\text{tCO}_2\text{e}$  menjadi 2.185 Mton  $\text{tCO}_2\text{e}$  (Bappenas, n.d.). Peningkatan ini tidak hanya terjadi

diantara dua tahun tersebut, melainkan telah meningkat sejak tahun 2016 sampai 2019, yaitu sebesar 30% (548 MtonCO<sub>2</sub>e). Intensitas gas rumah kaca sempat menurun pada tahun 2020 dan 2021 karena adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyaknya aktivitas manusia terhenti (Bappenas, n.d.).

Aktivitas manusia menjadi penyumbang utama peningkatan gas rumah kaca, yaitu melalui pengelolaan sampah (PBB Indonesia, 2024). Buruknya pengelolaan sampah di tingkat individu, seperti penumpukan di tempat pembuangan akhir, berkontribusi pada emisi gas rumah kaca dari sampah organik (Utami, 2024) maupun plastik (Hagelberg, 2018). Survei terhadap 504 responden berusia 17–35 tahun yang dilakukan oleh (Nugraheni, 2022) menunjukkan bahwa 56,6% (285) belum membeli makanan secukupnya, 60,3% (304) belum membiasakan membawa botol minum, 69,2% (349) belum memanfaatkan kembali barang tak terpakai, 68,1% (343) belum menggunakan kantong belanja ulang, 76,2% (384) belum meminimalkan pembelian pakaian baru, 85% (428) belum menerapkan manajemen sampah, 88,6% (446) belum membeli produk daur ulang, dan 95,4% (480) belum menggunakan sedotan *stainless steel*.

Pengelolaan sampah bukan satu-satunya penyebab gas rumah kaca, melainkan juga dihasilkan dari penggunaan energi listrik (PBB Indonesia, 2024). Hasil survei oleh Generasi Melek Politik (n.d.) terhadap 1.435 responden usia 16–29 tahun menunjukkan 26% (378) belum memperhatikan penggunaan listrik harian. Lebih lanjut, survei Alshidqi (2020) terhadap 1.000 responden usia 16–25 tahun menemukan 24,42% (240) belum melakukan penghematan listrik. Selain penggunaan listrik, penggunaan energi yang menyebabkan gas rumah kaca juga terkait dengan transportasi berbahan bakar fosil (PBB Indonesia, 2024). Survei COVE Indonesia (2024) terhadap 100 responden usia 18–27 tahun di Jakarta menemukan 58% (58) lebih memilih kendaraan pribadi atau ojek online ke kantor, dan survei GoodStat menunjukkan hanya 28% (28) pekerja pengguna transportasi umum yang termotivasi menggunakannya untuk mengurangi polusi udara (Ayuningtyas, 2024).

Fenomena yang dijelaskan sebelumnya mencerminkan perilaku yang kurang peduli perubahan iklim pada usia 16–35 tahun. Hal ini sangat disayangkan karena usia 15–39 tahun memiliki jumlah populasi yang besar, yaitu hampir separuh

populasi masyarakat Indonesia (40% atau 110.569.280) (Badan Pusat Statistik, 2024). Perspektif psikologi perkembangan menjelaskan bahwa rentang usia remaja akhir hingga usia dua puluhan disebut dengan *emerging adulthood*, sedangkan usia tiga puluhan disebut dengan *early adulthood* (Papalia & Martorell, 2024). Secara spesifik, usia *emerging* dan *early adulthood* berada pada rentang usia 18-40 tahun (Papalia & Martorell, 2024). Kemudian pada perspektif umum, Aisyah (2021) juga menyebutkan bahwa usia tersebut merupakan usia produktif, dimana Wahyudi (2022) menyebutkan bahwa masyarakat usia produktif di Indonesia seharusnya dapat terlibat dalam aksi penanggulangan perubahan iklim dan merupakan harapan bangsa untuk menanggulangi perubahan iklim itu sendiri. Harapan ini tentunya tidak dapat terwujud secara instan, karena Heath dan Gifford (2006) menjelaskan bahwa upaya atau aktivitas dalam memerangi perubahan iklim diawali dengan persepsi terkait penyebab dari perubahan iklim itu sendiri atau yang disebut dengan *climate change perception*.

*Climate change perception* merujuk pada kemungkinan yang dirasakan akan adanya konsekuensi negatif bagi diri sendiri dan masyarakat akibat pemanasan global (O'Connor et al., 1999). Persepsi ini mencerminkan sejauh mana individu memahami ancaman perubahan iklim serta seberapa besar perhatian yang diberikan terhadap isu tersebut (Heath & Gifford, 2006; O'Connor et al., 1999). O'Connor et al. (1999) menjelaskan bahwa *climate change perception* terdiri dari tiga dimensi. Pertama, *climate change likely*, yaitu ekspektasi individu bahwa perubahan iklim sedang atau akan terjadi di masa depan (O'Connor et al., 1999). Kedua, *bad consequences*, yaitu sejauh mana individu memperkirakan bahwa perubahan iklim akan membawa dampak negatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain (O'Connor et al., 1999). Ketiga, *knowledge*, yaitu sejauh mana individu memahami penyebab dari perubahan iklim, khususnya kontribusi faktor-faktor seperti aktivitas manusia dalam memperburuk kondisi lingkungan. Ketiga dimensi ini merupakan berbagai macam persepsi yang dimiliki oleh individu ketika dihadapkan pada perubahan iklim (O'Connor et al., 1999).

*Climate change perception* yang dimiliki *emerging* dan *early adulthood* tergambar dari berbagai survei, dimana survei-survei tersebut menunjukkan variasi pada hasilnya. Survei CfDS (2023) pada 2.040 responden yang 90,5% (2.173)

respondennya berusia 18-42 menunjukkan bahwa 91,3% responden (1.862) mempercayai adanya perubahan iklim saat ini. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh survei INDIKATOR (2021) pada 4.020 responden berusia 17-35 tahun yang menunjukkan bahwa hampir separuh responden, yaitu 47% (1.889) menyatakan bahwa perubahan iklim belum terjadi sekarang. Adapun data wawancara yang dilakukan oleh Thalani (2021) pada enam pemuda yang tidak disebutkan usianya dari Jawa, Bali, dan Riau menunjukkan bahwa mereka masih ragu mengenai adanya perubahan iklim karena masih melihat fenomena perubahan iklim seperti kenaikan suhu dan air laut, serta musim yang tidak menentu merupakan fenomena yang normal. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kepercayaan yang berbeda pada *emerging* dan *early adulthood* terkait terjadi atau tidaknya perubahan iklim.

Variasi persepsi terkait perubahan iklim juga ditunjukkan dalam kepercayaan terhadap penyebabnya. Survei CfDS (2023) menunjukkan bahwa 89,4% (1.823) responden percaya bahwa manusia merupakan penyebab dari perubahan iklim, namun pada survei yang sama menunjukkan hasil yang sedikit kontradiktif. Survei CfDS (2023) juga menunjukkan bahwa 20,5% (418) responden percaya bahwa perubahan iklim terjadi secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada responden yang mempercayai bahwa saat ini bukan hanya manusia yang menjadi penyebab perubahan iklim, namun perubahan iklim juga terjadi secara alami. Lebih lanjut, survei INDIKATOR (2021) menunjukkan bahwa 68% (2.773) mempercayai bahwa perubahan iklim disebabkan oleh manusia. Hasil yang berbeda sekali lagi ditunjukkan oleh Thalani (2021) dimana enam pemuda dinyatakan belum memahami bahwa perilaku manusia merupakan penyebab perubahan iklim. Hasil ketiga survei tersebut menunjukkan hal yang sama dengan persepsi terjadinya perubahan iklim, bahwa variasi persepsi juga terlihat dalam kepercayaan terkait penyebab perubahan iklim.

Adanya variasi *climate change perception* pada *emerging* dan *early adulthood* menunjukkan bahwa ada *emerging* dan *early adulthood* yang mempercayai bahwa penyebab perubahan iklim sedang terjadi dan mempercayai bahwa manusia adalah penyebabnya, namun ada juga yang menyangkal dimana ada *emerging* dan *early adulthood* yang tidak mempercayai kedua hal tersebut. Adams et al. (2022) menjelaskan bahwa individu yang menyangkal perubahan iklim

merupakan individu yang menerima kenyataan tentang perubahan iklim, namun justru mengabaikan signifikansinya. Pernyataan tersebut didukung oleh survei INDIKATOR (2021) menunjukkan bahwa tidak sampai separuh responden merasakan dampak negatif yang signifikan dari perubahan iklim. INDIKATOR (2021) meminta responden untuk memberikan skala 1-10 dengan 1 berarti “sama sekali bukan masalah serius” hingga 10 “masalah yang sangat serius” untuk isu perubahan iklim. Hasilnya hanya 44,5% (1.178) yang menganggap bahwa perubahan iklim merupakan masalah yang sangat serius dengan menjawab pada skala tinggi, yaitu 8-10.

Scott et al. (2021) menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan karena perubahan iklim merupakan isu besar yang dapat membuat seseorang merasa kewalahan dan tidak sanggup menghadapi isu tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya survey pada 1.500 *emerging* dan *early adulthood* oleh IDN Research Institute (2024) yang menunjukkan bahwa 65% (975) *emerging* dan *early adulthood* merasa *overwhelmed* dengan paparan terhadap berita negatif dan krisis global. Paparan konten terkait perubahan iklim yang merugikan secara terus-menerus memperburuk perasaan cemas dan tidak berdaya (IDN Research Institute, 2024). Kaligis et al. (2023) juga menyatakan rentan cemas terhadap krisis lingkungan, termasuk perubahan iklim. Data ini menunjukkan bahwa *emerging* dan *early adulthood* rentan terhadap emosi negatif ketika dihadapkan pada isu perubahan iklim.

Emosi negatif seperti cemas dan tidak berdaya dapat menyebabkan distorsi pada proses berpikir *emerging* dan *early adulthood*. Papalia dan Martorell (2024) menyebutkan bahwa *emerging* dan *early adulthood* berada pada fase kognitif *postformal*. Lebih lanjut, Labouvie-Vief (2015) menyebutkan bahwa fase kognitif *postformal* merupakan fase dimana individu mengembangkan integrasi emosi dan kognisi. Hal ini menjelaskan mengapa Papalia dan Martorell (2024) menyebutkan bahwa fase kognitif *postformal* pada *emerging adulthood* dan *early adulthood* tidak hanya mengandalkan logika untuk mengatasi suatu situasi, namun juga mengandalkan emosi.

Brosch (2021) menyatakan bahwa emosi sangat erat terkait dengan proses kognitif dengan memberikan informasi evaluatif yang penting serta mengarahkan

kembali pemrosesan informasi dan perilaku terhadap peristiwa-peristiwa yang relevan dengan tujuan dan kepentingan utama seseorang. Individu yang merasakan emosi negatif seperti kecemasan akan berupaya untuk mengurangi ketidaknyamanan akibat kecemasan tersebut (Labouvie-Vief, 2003; Scott et al., 2021). Akibatnya, lebih mudah bagi individu untuk berpura-pura bahwa masalah tidak ada dan mencoba mengalihkan perhatian atau menenangkan diri agar merasa lebih baik (Scott et al., 2021). Labouvie-Vief (2003) juga berpendapat bahwa ketika aktivasi emosi meningkat ke tingkat yang sangat tinggi, hal ini cenderung mengganggu atau proses berpikir. Pada tingkat aktivasi yang tinggi, pikiran dan perilaku otomatis yang tidak disadari akan mengambil alih, karena lebih tahan terhadap gangguan akibat rangsangan emosional yang tinggi, sebagai upaya untuk mempertahankan kondisi afektif yang cukup positif (Labouvie-Vief, 2003).

Ketika individu mengalami aktivasi emosi negatif dalam intensitas tinggi, mereka cenderung menggunakan strategi tertentu untuk mengelola emosi tersebut. Dalam konteks pemrosesan isu-isu kompleks, strategi pengelolaan emosi yang muncul dapat berbentuk optimisasi dan diferensiasi (Labouvie-Vief, 2003). Labouvie-Vief (2003) menjelaskan bahwa optimisasi merupakan strategi afektif yang berfokus pada pemeliharaan emosi positif dan penghindaran emosi negatif dengan cara menyederhanakan pemrosesan informasi dan menekan pemikiran yang tidak menyenangkan. Labouvie-Vief (2015) menjelaskan bahwa individu yang melakukan optimisasi cenderung terlibat dalam penyangkalan karena tidak terlibat dalam pemrosesan informasi mendalam untuk menghindari emosi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan optimisasi dapat berujung pada penyangkalan perubahan iklim, yaitu tidak mempercayai bahwa perubahan iklim tidak terjadi hingga mengabaikan dampak negatifnya.

Strategi pengelolaan emosi lain yang dijelaskan adalah diferensiasi. Diferensiasi mendorong individu untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas emosional secara mendalam, seperti menganalisis informasi yang menyebabkan adanya emosi yang dirasakan (Labouvie-Vief, 2003). Labouvie-Vief (2015) menjelaskan bahwa individu yang melakukan diferensiasi akan lebih menoleransi masalah yang kompleks dengan mengandalkan keterbukaan dan objektivitas terhadap informasi. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan

kecenderungan diferensiasi akan lebih memiliki *climate change perception* yang baik karena cenderung menerima fakta mengenai perubahan iklim, sehingga akan mempercayai adanya perubahan iklim hingga memahami signifikansi dampak negatifnya.

Perbedaan dalam kecenderungan individu menggunakan strategi optimisasi dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian individu (Labouvie-Vief, 2003). Labouvie-Vief (2003) menyebutkan bahwa individu yang terlibat dalam optimisasi cenderung memiliki tujuan hidup dan menggambarkan hidup sebagai sesuatu yang indah. Lain halnya dengan individu yang lebih terlibat dalam diferensiasi. Labouvie-Vief (2003) menyebutkan bahwa individu yang terlibat dalam diferensiasi memiliki kecenderungan empati dan memiliki motivasi untuk tumbuh secara pribadi. Kecenderungan kepribadian yang memengaruhi optimisasi dan diferensiasi ini dibahas lebih dalam oleh Petrides et al. (2007) dengan konsep *emotional intelligence*.

Petrides et al. (2007) menjelaskan bahwa *emotional intelligence* merupakan struktur kepribadian yang mencerminkan bagaimana pandangan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi sebagai bagian dari kepribadian. *Emotional intelligence* terdiri atas beberapa dimensi, yaitu *emotionality*, *self-control*, *sociability*, dan *well-being*, serta *auxiliary facets* yang terdiri dari *self-motivation* dan *adaptability*. Petrides (2009) menyebutkan bahwa *emotionality* terkait dengan empati, dimana Labouvie-Vief (2003) menyebutkan empati sebagai ciri kepribadian yang dimiliki oleh individu dengan kecenderungan diferensiasi. Diferensiasi juga dicirikan oleh Labouvie-Vief (2003) dengan kepemilikan motivasi untuk tumbuh secara pribadi, dimana ciri ini juga beririsan dengan konsep *emotional intelligence* yang dimiliki oleh Petrides (2009), yaitu *self-motivation*. *Self-motivation* merupakan dorongan dan tidak mudah menyerah ketika dihadapkan oleh tantangan (Petrides, 2009). Definisi tersebut dapat mencirikan motivasi pertumbuhan pribadi, dimana dalam hidup pasti ada tantangan yang datang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diferensiasi dipengaruhi oleh *emotionality* dan *self-motivation*.

Berbeda dengan diferensiasi, optimisasi dijelaskan lebih dalam pada dimensi *well-being*. *Well-being* adalah kecenderungan individu untuk merasa sejahtera, baik

pada masa lalu maupun masa depan (Petrides, 2009). Petrides (2009) menyebutkan bahwa *well-being* terkait dengan kecenderungan seseorang untuk merasa puas terhadap hidupnya, sehingga hal ini memiliki konsep yang sama dengan ciri kepribadian optimisasi yang dicirikan oleh Labouvie-Vief (2003), yaitu memiliki gambaran yang baik terhadap hidup. Petrides (2009) juga menyebutkan bahwa *well-being* terkait dengan kecenderungan seseorang untuk merasa percaya diri dan optimis, sehingga hal ini memiliki konsep yang sama dengan ciri kepribadian optimisasi yang dicirikan oleh Labouvie-Vief (2003), yaitu kecenderungan untuk memiliki tujuan hidup.

Penjelasan lebih dalam mengenai kepribadian yang memengaruhi optimisasi dan diferensiasi tidak hanya dijelaskan oleh dimensi yang sudah dijelaskan sebelumnya, melainkan juga dijelaskan lebih dalam oleh dimensi *Self-control*. Diferensiasi dan optimisasi juga memiliki konsep yang sama dengan dimensi *self-control*, karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Labouvie-Vief (2003) menyatakan diferensiasi dan optimisasi merupakan strategi pengelolaan emosi negatif. *Self-control* adalah kecenderungan individu untuk mengendalikan dorongan dan keinginan secara sehat, serta mengelola tekanan dan stres eksternal secara efektif (Petrides, 2009). Labouvie-Vief (2015) menyebutkan bahwa individu yang dapat menerapkan optimisasi dan diferensiasi merupakan individu yang memiliki regulasi emosi yang baik. Regulasi emosi termasuk dalam dimensi *self-control* dalam kerangka *emotional intelligence* yang dijelaskan oleh Petrides (2009), yaitu kecenderungan individu dalam mengontrol emosinya sendiri.

Penelitian terdahulu dari Marchetti et al. (2024) juga mendukung adanya pengaruh *emotional intelligence* terhadap *climate change perception*. Individu dengan *emotional intelligence* cenderung memiliki sikap positif dan bertanggung jawab terhadap isu ekologis, serta mampu mengelola emosi negatif yang muncul akibat kekhawatiran akan perubahan iklim (Marchetti et al., 2024). Pengelolaan emosi negatif akibat *emotional intelligence* mendorong munculnya perilaku prososial, empati, serta kepedulian terhadap hubungan sosial, yang semuanya menyebabkan individu menjadi lebih sadar terhadap dampak perubahan iklim pada lingkungan di sekitarnya (Marchetti et al., 2024). Kesadaran terhadap dampak

perubahan iklim inilah yang merupakan indikator bahwa *emerging* dan *early adulthood* memiliki *climate change perception* yang baik.

Wawancara kemudian dilakukan untuk menggali dinamika yang ada pada variabel. Wawancara pertama dilakukan pada MF yang berumur 21 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. MF memiliki persepsi bahwa perubahan iklim sedang terjadi. Hal ini menunjukkan adanya dimensi *climate change likely* yang baik. Namun, pemahaman mendalamnya terbatas pada ketidaknyamanan pribadi dan kurangnya pengetahuan tentang penyebab. Hal ini menunjukkan kurang baiknya MF pada dimensi *bad consequences* dan *knowledge*. Tidak sempurnanya *climate change perception* yang dimiliki oleh MF disebabkan oleh kondisi *emotional intelligence* yang dimiliki dirinya. *Emotional intelligence* MF menunjukkan kekurangan pada dimensi *emotionality* dan *sociability*, dimana MF enggan membahas isu perubahan iklim atau mencari tahu lebih lanjut terkait penyebab maupun dampaknya terhadap dirinya dan orang lain. Keengganan ini pada akhirnya membuat MF kurang memahami dampak dan penyebab perubahan iklim sehingga *climate change perception* yang dimilikinya cenderung kurang baik.

Wawancara kedua dilakukan pada AJ yang berumur 22 tahun berjenis kelamin perempuan. AJ memahami bahwa perubahan iklim terjadi dan dampak negatifnya luas, bahkan bagi kelompok rentan, serta mengetahui penyebabnya adalah aktivitas manusia dan institusi besar. Hal ini menunjukkan bahwa AJ memiliki *climate change perception* yang baik pada keseluruhan dimensinya. Hal ini diakibatkan oleh adanya *sociability* yang baik pada AJ, di mana AJ merasa memiliki kemampuan bersosialisasi yang memadai, mampu merasakan empati dan nyaman membicarakan isu tersebut. AJ yang merasa mampu bersosialisasi ini juga membuatnya dapat berdiskusi dengan orang lain terkait isu perubahan iklim berdasarkan fakta yang ia terima. Hal ini membuat AJ memiliki *climate change perception* yang baik.

Wawancara ketiga dilakukan pada N yang berumur 26 tahun berjenis kelamin perempuan. N memahami dampak global dan lokal, serta penyebab mulai dari skala individu. Hal tersebut menunjukkan N memiliki *climate change perception* yang baik pada keseluruhan dimensi. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi *emotional intelligence* yang ada pada N, dimana N merasa memiliki *self-control* yang baik.

Hal ini dinyatakan N karena ia dapat mengubah kecemasan akibat perubahan iklim menjadi motivasi menanggulangi perubahan iklim secara aktif. N memiliki emosi negatif terkait perubahan iklim sama seperti MF, namun N memiliki *self-control* yang baik sehingga N dapat mengelola kecemasan tersebut dengan cara bertindak menanggulangi perubahan iklim dan bukan menghindari isu seperti MF.

Ketiga wawancara ini menunjukkan bahwa *emotional intelligence* secara signifikan memengaruhi *climate change perception* yang dimiliki mereka. MF, dengan kekurangan pada *emotionality* dan kemampuan *sociability*, memiliki persepsi yang terbatas pada dampak pribadi dan kurangnya pemahaman tentang penyebab perubahan iklim. Sebaliknya, AJ menunjukkan *climate change perception* yang baik secara menyeluruh berkat *emotionality* dan *sociability* yang memadai, memungkinkannya berempati dan terbuka untuk berdiskusi. Sementara itu, N memiliki *climate change perception* karena *self-control* yang kuat, yang membantunya mengubah kecemasan menjadi motivasi untuk bertindak. Singkatnya, *self-control*, *emotionality*, dan *sociability* berperan krusial dalam membentuk pemahaman dan respons seseorang terhadap isu perubahan iklim.

Perubahan iklim merupakan tantangan global yang membutuhkan kontribusi *emerging* dan *early adulthood*, terutama di Indonesia. Namun, meskipun memiliki pengetahuan dasar tentang perubahan iklim, banyak *emerging* dan *early adulthood* yang belum menunjukkan perilaku mitigasi yang sesuai. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi yang kurang tepat serta emosi negatif seperti kecemasan dan perasaan tidak berdaya. Dalam konteks ini, *emotional intelligence* berpotensi menjadi faktor kunci yang dapat menyempurnakan *climate change perception* pada pendekatan yang ada di setiap dimensinya sehingga dapat mendukung persepsi yang lebih realistis terhadap isu perubahan iklim. Masih banyak dimensi yang belum tereksplorasi karena minimnya penelitian terkait pengaruh *emotional intelligence* terhadap *climate change perception*. Penelitian terdahulu terkait pengaruh *emotional intelligence* terhadap *climate change perception* baru dilakukan di luar negeri oleh Marchetti et al. (2024) dan belum dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami peran *emotional intelligence* dalam membentuk *climate change perception* pada *emerging* dan *early adulthood* Indonesia untuk memerangi perubahan iklim.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *emotional intelligence* terhadap *climate change perception* pada *emerging* dan *early adulthood*?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh *emotional intelligence* terhadap *climate change perception* pada *emerging* dan *early adulthood*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai pengaruh antara *emotional intelligence* dan *climate change perception* untuk para peneliti dan praktisi di bidang psikologi, terutama psikologi lingkungan dan psikologi sosial.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis untuk beberapa pihak yang dapat diberikan oleh penelitian ini, yaitu:

a. Bagi *Emerging* dan *Early Adulthood*

Penelitian ini diharapkan dapat membantu *emerging* dan *early adulthood* mengenali *emotional intelligence* yang ada pada dirinya, sehingga mereka memiliki persepsi yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim.

b. Bagi Pemerintah dan Aktivis Lingkungan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan program edukasi atau kampanye perubahan iklim yang berdasarkan *emotional intelligence emerging* dan *early adulthood*.

